



JWW XVIII (1) (2024)

# WIDYA WACANA: JURNAL ILMIAH



<http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/10166>

Diterima September 2023, Disetujui : September 2023, Dipublikasikan: Februari 2024

## NILAI MORAL LAKON *KUNTHI PILIH* DALAM SERAT PUSTAKARAJA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Dite Hastini<sup>1\*</sup>, Danang Saputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

\*e-mail: dite\_hastini@yahoo.com

\*e-mail: duanangsap@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini berisi deskripsi nilai moral yang terdapat dalam Serat Pustakaraja karya R.Ng.Ranggawarsita. Teori yang digunakan adalah teori unsur intrinsik dalam teks narative dari Panuti Sudjiman. Deskripsi pendidikan moral diperoleh berdasarkan analisis unsur intrinsik berupa alur dan pengaluran Lakon *Kunthi Pilih* yang menjadi salah satu cerita dalam Serat Pustakaraja. Berdasarkan analisis pengaluran kemudian dideskripsikan nilai moral yang berbentuk pepatah atau disebut *unen-unen* dalam Bahasa Jawa dalam cerita selanjutnya nilai moral inilah yang menjadi implementasi pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Nilai Moral Moral, Lakon *Kunthi Pilih*, Unsur Intrinsik.

### Abstract

*This article contains a description of the moral values found in Serat Pustakaraja by R.Ng.Ranggawarsita. The theory used is the theory of intrinsic elements in the narrative text of Panuti Sudjiman. The description of moral education is obtained based on an analysis of the intrinsic elements in the form of plot and plot of the Kunthi Choose play which is one of the stories in Serat Pustakaraja. Based on the plot analysis, moral values are described in the form of proverbs or called unen-unen in Javanese. In the next story, these moral values become the implementation of character education.*

**Keywords:** Moral Value, *Kunthi Pilih* Story, Intrinsic Elements.

## PENDAHULUAN

Karya sastra dan karya seni dalam kebudayaan Jawa merupakan dua hal yang saling bertaut. Banyak karya seni pertunjukan yang berawal dari karya sastra, atau sebaliknya. Sastra berarti ajaran, dasar tindakan, aturan yang tertulis, serta surat atau tulisan yang berisi pengetahuan (Padmosoekotjo, 1957, hal. 10). Salah satu karya seni pertunjukan yang bersumber cerita dari karya sastra berupa manuskrip adalah wayang kulit purwa. Wayang kulit merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa yang masih lestari dari dahulu hingga kini. Wayang adalah suatu kesenian berupa pertunjukan boneka yang ceritanya bersumber dari bayangan kehidupan manusia (Soetardjo, 2008, hal. 58). Wayang kulit memiliki jenis yang beragam, yaitu wayang *purwa*, wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan wayang *klithik* (Soetarno, sarwanto, 2010, hal. 150).

Berdasarkan keempat jenis wayang tersebut, yang masih eksis hingga kini adalah wayang purwa. Wayang ini bersumber cerita epos Ramayana dan Mahabarata. Menurut Suyanto dalam buku Teori Pedalangan menyatakan bahwa sumber cerita pokok Wayang Purwa yaitu siklus Mahabarata, Ramayana, Lokapala, dan Arjunasrabahu (Suyanto, 2007, hal. 10). Epos Ramayana berasal pada masa Jawa Kuno yaitu pada masa keturunan Dinasti Syailendra kurang lebih pada tahun 700 Saka, ditemukan sebuah

kitab Ramayana (Poerbatjaraka, Tardjan Hadidjaja., 1952, hal. 2).

Naskah ini bercerita mengenai perjalanan Ramawijaya dan Dewi Sinta. Sedangkan Mahabarata merupakan epos yang bercerita mengenai Pandhawa dan Kurawa. Salah satu naskah yang merupakan hasil karya pujangga Jawa dari epos Mahabarata yaitu Serat Pustakaraja. Serat Pustakaraja merupakan naskah dalam skriptorium<sup>1</sup> Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta. Naskah tersebut merupakan karya pujangga besar dalam kesusastraan Jawa bernama R.Ng. Ranggawarsita. Serat Pustakaraja memuat banyak lakon epos Mahabarata, salah satunya yaitu Lakon *Kunthi Pilih*. Serat Pustakaraja merupakan salah satu naskah berisi pakem wayang purwa. Naskah lain yang menjadi pakem wayang purwa di antaranya Serat Pustakaraja Purwa, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Serat Ramayana, Serat Bhagavadgita. Naskah-naskah tersebut tersimpan di berbagai scriptorium di antaranya Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Kraton Kasunanan Surakarta, KITLV di Leiden Belanda, dll.

Serat Pustakaraja berbahasa Jawa dengan aksara Jawa. Naskah ini berisi cerita berbentuk prosa atau *gancaran* yang terdiri dari beberapa lakon dalam pakem ringgit purwa. Isi teks

---

<sup>1</sup> Berarti ajaran, dasar tindakan, aturan yang tertulis, serta surat atau tulisan yang berisi

pengetahuan (Padmosoekotjo, dalam buku *Ngengrengan Kasusastran Djawa* halaman 10)

merupakan *balungan* lakon Wayang yang terdapat dalam epos Mahabarata. Semua lakon memiliki jalinan yang menghubungkan antara lakon satu dengan lakon yang lain. Hal ini disebabkan karena periodisasi cerita dalam epos Mahabarata. Salah satu lakon yang menarik dalam Serat Pustakaraja yaitu Lakon *Kunthi Pilih*.

Secara garis besar, Lakon *Kunthi Pilih* menceritakan tentang sayembara yang diadakan di Negara Mandura. Sayembara ini merupakan sayembara yang digelar raja Mandura bernama Prabu Kunthibaja untuk mencari pendamping hidup bagi putrinya bernama Dewi Kunthi. Sayembara yang diadakan adalah *sayembara pilih*. Sayembara ini merupakan suatu sayembara dengan pemenang yaitu peserta yang dipilih langsung oleh Dewi Kunthi. Sayembara pilih merupakan satu-satunya sayembara yang memberikan kebebasan mutlak bagi tokoh-tokoh Wanita dalam wayang untuk memilih siapa yang jadi pemenangnya. Sayembara ini biasanya merupakan suatu teknik pencarian jodoh bagi para putri raja dalam wayang purwa. Tidak ada lakon lain dalam wayang purwa yang bercerita tentang sayembara pilih selain Lakon *Kunthi Pilih*. Apabila dilihat secara tersurat Lakon *Kunthi Pilih* merupakan lakon dengan tokoh utama Dewi Kunthi. Tokoh ini merupakan Wanita yang istimewa dan digambarkan sebagai penggambaran sosok ibu bagi Wanita Jawa. Hal ini disimpulkan dari perwatakan Dewi Kunthi.

Perwatakan tokoh merupakan salah satu unsur-unsur dalam cerita. Unsur tersebut merupakan komponen penting dalam cerita yang saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur yang menjadi pembangun suatu cerita dalam ranah kesusasteraan Jawa dinamakan unsur Intrinsik. Salah satu tokoh yang menjabarkan unsur intrinsik yaitu Panuti Sujiman. Menurut Panuti Sudjiman, unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembentuk suatu cerita narative yang saling berkaitan satu sama lain (Sudjiman., 1988, hal. 11). Unsur intrinsik meliputi alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar atau setting, amanat dan tema. Alur adalah tulang punggung cerita yang dibangun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diurutkan, sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita (Sudjiman., 1988, hal. 31) Panuti Sudjiman juga menjelaskan tokoh dan penokohan. Tokoh menurut Panuti Sudjiman adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman., 1988, hal. 16), sedangkan penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman., 1988, hal. 23). Unsur terpenting ketiga yang membangun suatu cerita yaitu tema. tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman., 1988, hal. 50). Unsur-unsur dalam cerita tersebut menjadi dasar untuk

mendeskripsikan amanat dan tema dalam suatu cerita.

Tulisan ini membahas tentang analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam lakon Kuthi Pilih serat Pustakaraja. Unsur-unsur intrinsik dalam lakon tersebut selanjutnya disimpulkan menjadi suatu ajaran moral yang merupakan warisan dari kebudayaan Jawa pada saat naskah tersebut dibuat hingga saat ini. Ajaran moral tersebut dideskripsikan menjadi suatu bentuk karya sastra Jawa berupa *unen-unen* yang menjadi suatu ajaran moral bagi masyarakat kebudayaan Jawa.

#### **Metode Penelitian**

Artikel ini membahas suatu hasil analisis penelitian kualitatif dari karya sastra Jawa berupa manuskrip. Penelitian dilakukan dengan study Pustaka yaitu dengan memilih objek penelitian berupa manuskrip Serat Pustakaraja yang diperoleh di Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, Surakarta. Naskah tersebut kemudian ditranskripsi dari aksara Jawa menjadi aksara latin. Setelah proses transkripsi atau alihaksara, selanjutnya hasil transkripsi dialih-bahasakan dari bahasa Jawa menjadi Bahasa Indonesia. Proses pengalihbahasaan ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis data.

Selanjutnya, data dipilah dan dipilih untuk mencari bagian cerita Lakon *Kunthi Pilih*. Data berupa lakon *Kunthi Pilih* yang sudah didapatkan kemudian dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan analisis unsur intrinsik berupa alur-pengaluran, tokoh penokohan, dan amanat. Ketiga unsur

intrinsik inilah yang kemudian dapat digunakan untuk mendeskripsikan ajaran moral dalam Serat Pustakaraja Lakon *Kunthi Pilih*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Cerita**

Alkisah di kerajaan Madura yang dipimpin oleh Prabu Kunthiboja. Sang Prabu mengadakan sayembara untuk mencari pendamping hidupputrinya yaitu Dewi Kunthi. Sang raja mengadakan sayembara *pilih* yaitu dengan memberi kebebasan kepada Dewi Kunthi untuk memilih siapakah peserta yang dia inginkan menjadi calon suaminya. Banyak raja dari berbagai negara yang mendengar kabar tersebut di antaranya Raden Narasoma dari Kerajaan Madraka yang juga berangkat ke Madura untuk melihat sayembara tersebut. Raden harya Prabu Dewayana yang merupakan putra mahkota Kerajaan Astina yang juga memohon pamit kepada ayahanda untuk mengikuti sayembara tersebut. Sang ayah mengizinkan tetapi hanya boleh membawabeberapa pengawal saja. Kabar tersebut juga terdengar oleh raja kerajaan Gandara bernama Prabu Hanggandara. Ia ikut serta dalam sayembara ini ditemani kedua adiknya yaitu Raden Harya Suman dan Dewi Hanggandari.

Pada saat sayembara berlangsung Raden Harya Prabu Dewayana belum tiba di Madura, yang telah sampai di Madura yaitu Raden Narasoma. dewiKunthi memilih Raden Narasoma, tetapi sang pangeran malah pergi meninggalkan arena karena ia

teringat dengan istrinya bernama Dewi Sotyawati. Raden Narasoma bertemu dengan Raden Harya Prabu Dewayana, Raden Narasoma memberi kabar pada Raden Harya Prabu Dewayana bahwa sayembara telah berakhir dimenangkan oleh Raden Narasoma. Raden Harya Prabu Dewayana tidak percaya dengan kabar tersebut karena ia berfikir andai Narasomamenang, kenapa ia pergi dari sayembara dan tidak membawa serta Dewi Kunthi. Mereka berdua kemudian adukesaktian untuk mendapatkan Dewi Kunthi. Raden Harya Prabu Dewayana memenangkan pertarungan tersebut walaupun Raden Narasoma telah mengeluarkan ajian Candha Birawa warisan dari ayah mertuanya. Raden Narasomamemohon ampun dan bersedia menyerahkan Dewi Kunthi serta adiknya yang bernama Dewi Madri untuk dinikahi Raden Harya Prabu Dewayana.

Pernikahan antara Dewi Kunthi dan Raden Harya Prabu Dewayana digelar walaupun sejatinya Dewi Kunthi telah menaruh hati pada Raden Narasoma, akan tetapi ia tidak mau melanggar sayembara dan perintah orang tuanya. Setelah itu Dewi Kunthi dibawa ke Astina, pada saat perjalanan kembali ke Astina, mereka bertemu dengan Narasoma yang memasrahkan adiknya, Dewi Madri untuk dibawa serta ke Astina sebagai istri Raden Harya Prabu Dewayana.

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Setibanya di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh Prabu Hanggandara beserta pasukannya. Peperangan tidak dapat dielakkan karena Prabu Hanggandara hendak merebut istri

Raden Harya Prabu Dewayana. Setelah peperangan terjadi dengan kekalahan Prabu Hanggandara, kemudian adik Prabu hanggandara bernama Harya Suman menyerahkan adiknya yaitu Dewi Hanggandari kepada Raden Harya Prabu Dewayana untuk dijadikan istrinya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke Astina.

Sesampainya di Astina, ternyata Raden Harya Prabu Dewayana menyerahkanketiga wanita tersebut kepada kakaknya yaitu Raden Harya Prabu Destrarastra yang mengalami kebutaan. Sang raden memilih Dewi Hanggandari untuk dijadikan istri karena ia tahu bahwa kelak Dewi Hanggandari akan melahirkan banyak keturunan untuknya. Dewi Hanggandari tidak terima dengan kejadian itu dan ia bersumpah kepada Raden Harya Prabu Dewayana bahwa kelak keturunannya akan selalu bermusuhan dengan keturunan Raden Harya Prabu Dewayana. Mereka berdua kemudian dinikahkan.

## **2.2 Alur dan Pengaluran**

Alur merupakan suatu peristiwa dalam cerita yang terjalin sehingga menjadi penggerak jalannya cerita melalui rumitan, klimaks dan selesaian. Alur peristiwa terbentuk karena adanya hubungan sebab akibat (Panuti Sudjiman, 1988: 30). Panuti Sudjiman juga menjelaskan mengenai struktur umum alur dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tengah, dan akhir.

Tahap awal terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Menurut Panuti Sudjiman (1988: 31-32) paparan berisi informasi sekadarnya tentang tokoh dan latar cerita. Paparan dalam Lakon *Kunthi Pilih* terdapat pada adegan satu yaitu:

*Hamarengi masa Srawono. Taksih tunggil warsa salebeting taun Dundumi. Kacariyos nagari ing Maduro. Mangkya Prabu Kunthiboja saweg kasekelan ing galih. Den ira kadhatengan tamu para ratu saking sewu nagari. Sami pareng hanglamar dhateng Dewi Kunthi tambuh ingkang katanggapan. Kewran ing pambudi dados hangadekaken sayembara pinilih. Sibra ingkang kasenengan dhateng Dewi Kunthi lajeng kadhaupaken. Kahubanggen purnamaning masa Srawono adeding sayembara punika.*

*Kawuwusa Raden Narasoma dupi hamiyarsa manawi ing Madura badhe wonten sayembara pinilih. Raden Narasoma lajeng tindak sedyana haningali kewala.*

*Gentos kacariyos Prabu Hanggandoro. Ing mangke badhe hangadegi sayembara pinilih dhateng Maduro. Mangkat hambekta wadya saha para arinata sami humiring sadaya.*

*Gantos kawuwusa nagari ing Ngastino. Mangkya Raden Harya Prabu Dewoyono hanuwun pamit ing rama badhe haningali sayembara pinilih dhateng Maduro. Prabu Kresno Dwipayono kaparengan ing karsa. Lajeng hamisih dhateng kang putra manawi Dewi Kunthi sampun dados jatukramanipun.*

Terjemahan :

Alkisah di sebuah kerajaan Madura, tersebutlah Prabu Kunthiboja yang sedang bimbang hatinya oleh sebab kedatangan tamu para raja dari seribu negara. Mereka datang hendak melamar Dewi Kunthi. Sang Prabu mengadakan sayembara pilih karena kebingungan hatinya dengan situasi seperti ini. Siapapun yang disenangi dan dipilih oleh Dewi Kunthi, maka akan segera dinikahkan dengan Dewi Kunthi. Sayembara diadakan tepat pada saat bulan purnama masa Srawono.

Raden Narasoma yang mendengar kabar bahwa di Madura sedang diadakan sayembara pilih, segera datang ke Madura untuk melihat sayembara saja.

Cerita berganti, Prabu Hanggandoro saat ini akan mengikuti sayembara pilih ke Madura. Sang Prabu berangkat membawa prajurit dan para adiknya untuk mengiringinya.

Cerita berganti di negara Ngastina. Raden Harya Prabu Dewoyono memohon pamit pada ayahanda untuk menyaksikan sayembara pilih di Maduro. Prabu Kresna Dwipayana mengizinkan lalu berpesan pada putranya bahwa Dewi Kunthi sudah menjadi jodohnya. Tetapi beliau juga berpesan keberangkatan putranya tidak boleh membawa banyak prajurit ditakutkan jika tidak membuahkan hasil.

Setelah paparan cerita berlanjut menuju rangsangan. Menurut Panuti Sudjiman (1988: 32) rangsangan merupakan suatu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Berikut

ini merupakan tahap gawatan dalam Lakon *Kunthi Pilih*:

*Wauta kawuwusa malih nagari ing Madura. Praptaning purnama sidhi Prabu Kunthiboja hamranata patraping sayembara. Para ratu sami ingacaran majenga gentos-gentos kemawon. Sareng sampun sae kapraya sadaya. Prabu Kunthiboja hakaliyan para garwa putra sami haningali ing papanggungan. Ajengingipun para nata boten wonten ingkang pinilih dhateng Dewi Kunthi. Hamung Raden Narasoma ingkang dados senenging galih.*

Terjemahan :

Diceritakan kembali negara Maduro. Pada saat bulan purnama Prabu Kunthiboja mengumumkan tata cara sayembara. Para raja peserta sayembara diperintahkan untuk maju bergantian. Setelah semua siap Prabu Kunthiboja bersama para putra dan istrinya melihat dari sasana sayembara. Tidak ada raja yang dipilih oleh Dewi Kunthi. Hanya Raden Narasoma yang menjadi pujaan hatinya.

Pada cuplikan di atas dipaparkan awal mula timbulnya suatu permasalahan yaitu berkaitan dengan sayembara *pilih* yang diadakan Prabu Kunthiboja. Cerita kemudian berlanjut memasuki tahap selanjutnya. Tahap berikutnya adalah tahap gawatan. Pada tahap gawatan masalah yang dialami tokoh utama semakin menjadi. Berikut ini cuplikan adegan yang termasuk dalam tahap gawatan:

*Hananging sareng kadangu hamung haningali kemawon. Boten sumedya hangadegi sayembara.*

*Makaten punika labet sampun kawraton dening sih tresna welas dhateng garwa Dewi Sotyawati.*

Terjemahan :

Tetapi setelah dipanggil, Raden Narasoma hanya diam saja, tidak bersedia mengikuti sayembara. Hal itu karena besarnya rasa cinta pada Dewi Sotyawati. Yang seluruhnya memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut hingga awal permasalahan.

Apabila kita cermati, masalah yang timbul semakin menjadi dengan penolakan dari tokoh Narasoma terhadap keputusan Dewi Kunthi yang memilih dirinya untuk dijadikan pendamping sekaligus pemenang sayembara *pilih*. Demikian deskripsi tahap awal dalam lakon *Kunthi Pilih*, selanjutnya yaitu tahap tengah cerita. Pada tahap ini juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu tikaian, rumitan dan klimaks. Tikaian adalah perselisihan berupa pertentangan antara dua kekuatan (Sudjiman, 1988: 34). Dalam Serat Pustaka Raja Lakon *Kunthi Pilih*, tikaian ditunjukkan pada cuplikan adegan di bawah ini:

*Mila lu kesah badhe kondur dhateng Madroko dumugi ing margi kapethukaken hakaliyan Raden Haryo Prabu Dewoyono. Sami kendel taken tinakenan. Raden Narasoma wawarti manawi sayembara sampun bibaran. Awit dening putri sampun kenging dhateng Raden Narasoma. Kahubanggen dhaupipun manawi sampun mantuk dhateng Madroko lajeng hangaraka kados satataning panganten. Raden Haryo Prabu Dewoyono*

*asmunipun kadi datan pitados winartosan makaten punika. Sareng maksa badhe haningali pinambengan dening Raden Narasoma ing wekasan dados pancakara.*

Terjemahan :

Oleh sebab itu, Raden Narasoma pulang ke Madraka. Ketika di jalan, berpapasan dengan Raden Harya Prabu Dewayana. Mereka berdua bertemu dan saling bertanya. Raden Narasoma berkata bahwa sayembara telah usai, sebab Sang Putri telah memilih Raden Narasoma. Sedangkan pernikahannya apabila sudah kembali pulang ke Madraka lalu akan dinikahkan sesuai dengan tata upacara pernikahan yang berlaku. Raden Harya Prabu Dewayana merasa tidak terlalu percaya dengan kabar tersebut. Pada saat ingin melihat sayembara dilarang oleh Raden Narasoma, dan akhirnya terjadi perselisihan.

Paparan di atas mendeskripsikan perselisihan yang merupakan suatu wujud pertentangan dua pihak yaitu Raden Harya Prabu Dewayana dengan Raden Narasoma. Mereka berdua berselisih karena sayembara memperebutkan Dewi Kunthi.

Setelah tikaian yang telah diuraikan di atas, tahap pertengahan dilanjutkan menuju rumitan. Rumitan merupakan penghubung antara tikaian menuju klimaks. Rumitan muncul karena permasalahan yang mengalami perkembangan hingga menuju puncak konflik yaitu klimaks. Berikut ini cuplikan yang mendeskripsikan rumitan dalam cerita ini:

*Raden Haryo Prabu Dewoyono tinanduking candaberana panggah. Saguning pangabaran winedalaken maksa sami tanpa karya sadaya. Mila Raden Narasoma lumampah dipunwalesa. Ing ngriku Raden Haryo Prabu Dewoyono hamatek aji Prabawa miji bayu bajra. Raden Narasoma katiyubing samirana kombul dhateng gagana. Hanguwuh uwuh manawi sampun rumaos kawon. Sageda mudhun rahayu hapunagi badhe atur putri arinipunpiyambak hanama Dewi Madri. Langkung ayu endah kang sawarna hangungkuli Dewi Kunthi. Raden Haryo Prabu Dewoyono rumaos kamiwelasen denira miyarsa sasambatipun Raden Narasoma tansah haminta pangaksama. Mila lajeng kahudhunaken sami lenggah satata. Apirembagan prayogining lalampahan.*

Terjemahan :

Raden Harya Prabu Dewayana tidak mempan walaupun terkena ajian Candabirawa. seluruh ajian dikeluarkan tetapi tidak ada yang berhasil mengenainya. Maka dari itu Raden Narasoma dapat dibalas oleh Raden Haryo Prabu Dewayana dengan mengeluarkan ajian Prabowo yang mengeluarkan angin yang dahsyat. Raden Narasoma tertiuap angin hingga terbang sampai ke langit. Ia pun mengakui kekalahannya. dia inginturun ke bumi dengan selamat dan bersumpah akan memberikan adik perempuannya bernama Dewi Madri. Kecantikan dankeindahannya melebihi Dewi Kunthi. Raden Harya Prabu Dewayana merasakasih saat mendengar keluhan Raden Narasoma meminta

pengampunan.maka dari itu segera diturunkan ke bumi dan duduk bersama membahas apa yang sebaiknya dilakukan.

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat diketahui bahwa rumitannya terjadi saat kedua ksatria tersebut bertarung lalu salah satunya dapat mengalahkan lawannya setelah ia diserang terlebih dahulu oleh lawannya. Permasalahan tidak berhenti sampai di situ tetapi masih berlanjut di adegan selanjutnya menuju klimaks cerita. Klimaks adalah puncak permasalahan yang ada dalam suatu cerita. Biasanya klimaks merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Pada cerita ini, tahap tengah bagian klimaks ditunjukkan oleh cuplikan di bawah ini:

*Sareng sampun sae kapraya lajeng sami marek dhateng Prabu Kunthiboja. Raden Narasoma hangaturaken ingkang apantes dados jatukramanipun Dewi Kunthi. Punika putra ing Ngastina hanama Raden Haryo Prabu Dewoyono. Hamargi Raden Narasoma sampun darbe garwa nama Dewi Sotyawati. Prabu Kunthiboja kasembadan ing karsa. Hananging Dewi Kunthi semunipun taksih remen dhateng Raden Norasoma. Mila sareng katantun radi awrat. Purunipun hanglampahi hamung labet saking ajrih dhateng kang rama. Ing nalika punika Raden Haryo Prabu Dewoyono lajeng kadhaupaken. Sapekening panganten Raden Haryo Prabu Dewoyono kondur dhateng Ngastino. Raden Narasoma kondur dhateng Madroko ubanggi badhe*

*tumunten dhateng Ngastino hangirid Dewi Madri.*

Terjemahan:

Setelah semua membaik, mereka lalu mendatangi Prabu Kunthiboja. Raden Narasoma menghaturkan seseorang yang pantas menjadi pendamping Dewi Kunthi yaitu putra mahkota Ngastina bernama Raden Harya Prabu Dewayana. Hal ini disebabkan Raden Narasoma sudah mempunyai istri bernama Dewi Sotyawati. Prabu Kunthiboja menyetujuinya, tetapi Dewi Kunthi terlihat lebih menyukai Raden Narasoma. Maka dari itu dia menerima tawaran tersebut dengan berat hati. Kesediaannya untuk menerima hanya karena takut terhadap ayahnya. Pada saat itu juga Raden Harya Prabu Dewayana lalu dinikahkan. Setelah seminggu menikah Raden Harya Prabu Dewayana kembali ke Ngastina. Raden Narasoma kembali ke Madraka tetapi akan ikut ke Ngastina untuk mengantarkan Dewi Madri.

Klimaks dalam cerita ini yaitu saat tokoh utama, Dewi Kunthi ditolak oleh ksatria pilihannya lalu diserahkan kepada Raden Harya Prabu Dewayana karena sang raden Harya Prabu Dewayana yang memenangkan pertarungan dan Narasoma juga lebih memilih istrinya. Kunthi menerima kenyataan itu walaupun dalam hatinya sangat menyukai Raden Narasoma. Pertentangan batin dialami oleh Kunthi antara perasaan cintanya ataukah ketaatannya kepada sang ayah.

Setelah klimaks terjadi, cerita kemudian memasuki tahap akhir yaitu

leraian dan selesaian. Leraian menurut KBBI adalah bagian alur sesudah klimaks yang memaparkan perkembangan cerita menuju selesaian. Leraian dalam cerita ini dipaparkan pada bagian berikut:

*Kawuwusa lalampahanipun Raden Haryo Prabu Dewoyono. Ing antawis sampun tebih saking Maduro.kabegal dhateng Prabu Hanggandoro gelar dumuk angun-angun saha wadya sadaya. Para wadya saking Maduro ingkang handerekaken panganten sami larut hasasaran. Raden Haryo Prabu Dewoyono mangsah pupulih ing wekasan Prabu Hanggandoro pejah kasambut ing ngayuda. Arinipun titiga Raden Haryosuman, Raden Haryo Sorobasoto, Raden Haryo Gajagso. Sami hanungkul katiga pisan sampun katampen dhateng Raden Haryo Prabu Dewoyono. Aturipun manawi kagesangan sagah hangaturaken kadangipun estri. Arinipun tumunten kaliyan Prabu Hanggandoro. Wasta Dewi Hanggandari. Kasumanggakaken dadosa pawonganing garwanipun. Raden Haryo Prabu Dewoyono kasembadan ing galih. Raden Haryo Suman sakadangipun sampun kahapunten lajeng sami kadhawahan mantuk dhateng Gandoro. Ing samangsa-mangsa Dewi Gendari kinen hangaturana dhateng Ngastino. Raden Haryosuman matur sendika lajeng mantuk. Raden Haryo Prabu Dewoyono lajeng lampahipun dumugi ing Ngastino.matursaliring lalampahan sadaya. Handadosaken suka sukuring ingkang rama. Lajeng binawahan malih*

*kados kala dhaupipun wonten ing Maduro.*

Terjemahan :

Disebutkan bahwa perjalanan Raden Harya Prabu Dewayana setelah jauh dari Maduro dihadang oleh Prabu Hanggandoro bersama dengan adik dan seluruh prajuritnya. Para prajurit Maduro yang menghantarkan pengantin kalah dalam pertempuran. Raden Harya Prabu Dewayana maju berperang hingga akhirnya Prabu Hanggandoro tewas dalam peperangan. Ketiga adiknya bernama Raden Harya Suman, Raden Harya Sarabasata, Raden Harya Gajagsa kalah melawan Raden Harya Prabu Dewayana. Mereka berkata apabila diampuni maka bersedia menghaturkan adik perempuannya. Adiknya yang ikut dengan Prabu Hanggandoro bernama Dewi Hanggandari kemudian dipasrahkan untuk menjadi istri Raden Harya Prabu Dewayana. Raden Harya Prabu Dewayana mengabdikan permohonannya. Lalu setelah Raden Harya Suman beserta saudaranya diampuni merea diperintahkan untuk kembali ke Gandara apabila sewaktu-waktu Dewi Gendari diperintahkan untukdibawa ke Astina, RadenHaryo Suman bersedia. Mereka lalu pulang ke Gandara. Setelah itu perjalanan Raden Harya Prabu Dewayana telah sampai di Ngastina. Ia menceritakan semua kejadian sehingga membuat bangga ayahandanya lalu mereka dinikahkan seperti di Maduro.

Jika dilihat dari cuplikan di atas, pada tahap leraian ini walaupun timbul suatu permasalahan, tetapi dapat

diatasi oleh tokoh protagonis yang ada dalam cerita. Setelah itu cerita masuk pada bagian akhir. Tahap terakhir yaitu selesai. Selesai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengakhiran tikaian dramatik pada akhir suatu karya sastra. Tahap selesai ditunjukkan oleh bagian berikut ini:

*Gantos kawuwusa ing Madraka. Mangkya Raden Narasoma matur ing rama. Manawi kaparenga Dewi Madri badhe kabekta sowan dhateng Ngastina sageda kagarwa dening rajaputra Raden Haryo Prabu Dewoyono bokmanawi sae kadadosan ing wingking. Prabu Madrapati kasembadaning karsa lajeng dhawah tata-tata. Sasampuning samapta mangkat. Dumuginipun ing Ngastina untap-untapan hakaliyan dhatengipun Raden Haryo Suman. Sareng sami hangaturaken putri katampen dhateng Raden Haryo Prabu Dewoyono. Prabu Kresno Dwipayana uninga handadosaken sukaning galih. Hananging Raden Haryo Prabu Dewoyono winisik dhateng ingkang rama. Manawi Dewi Hanggandari punika pinasthi dados jodhonipun Raden Haryo Prabu Dretorastro. Mila Raden Haryo Prabu Dewoyono hanglilakaken Dewi Hanggandari kagarwaa dhateng ingkang raka Raden Haryo Prabu Dretorastro. Dewi Hanggandari dahat lenggana denira krama, antuk buta. Dupi pinaksa matur sandika dremi hanglampahi. Nanging haprasetya ing tembe manawi hapuputra dadosa mengsahipun ingkang putra Raden Haryo Prabu Dewoyono. Ger sinauran geter pater ing gegana. Para dewa sami hasasanti minangka sakti.*

*Sasampunipun makaten Raden Haryo Prabu Dewoyono sinerenan kapraboning rama. Kajumenengaken nata wonten ing Ngastina hajujuluk Prabu Dewanata. Hajujuluk Prabu Darmorojo. Sareng Haryo Suman kagentosaken ingkang raka wontening Gandoro, kaparingan nama Prabu Sakuni. Hajujuluk Prabu Hanggandoro kaping kalih. Ing antawis dinten Prabu Kresna Dwipayana hanimbali ingkang rayi Resi Woro Bismo. Dhinawuhan kinen lulus tetepipun dados parampara wonten ing Ngastina. Sarta kapitadosan hamong hamumulang dhateng ingkang putra katiga pisan. Resi Wara Bisma matur sandika lajeng pangestupada sageda kalampahan. Sasampunipun makaten Resi Wara Bisma lajeng hambara waraken jumenengipun Prabu Dewonoto. Sareng antawis dinten malih Prabu Kresno Dwipayono pindhah dhateng Satarenggo. Hasisilih nama lami Bagawan Byoso. Kasebut nama Bagawan Abiyasa. Inkang handherekaken pindhah namung para kamisepuh ing saantawis kemawon. Para parekan hamung sakawan. Sami kaparingan nama Endhang. 1. Endhang Prawi, 2. Endhang Mastoko, 3. Endhang Wratsari, 4. Endhang Saburu.*

Terjemahan :

Cerita berganti di Madraka. Raden Narasoma berkata pada ayahnya agar Dewi Madri diizinkan untuk dibawa pergi ke Ngastina agar dapat diperistri putra mahkota Ngastina bernama Raden Harya Prabu Dewayana. Prabu Mandrapati bersedia lalu memerintahkan untuk bersiap-siap.

Setelah mereka siap, lalu berangkat. Sesampainya di Ngastina bersamaan dengan kedatangan Raden Harya Suman. Setelah mereka menghaturkan putri lalu diterima oleh Raden Harya Prabu Dewayana. Prabu Kresna Dwipayana senang hatinya tetapi Raden Harya Prabu Dewayana mendapat bisikan oleh ayahnya bahwa Dewi Hanggandari ditakdirkan menjadi jodoh Raden Harya Prabu Drestarasta oleh sebab itu Raden Harya Prabu Dewayana merelakan Dewi Hanggandari diperistri oleh kakaknya yaitu Raden Harya Prabu Drestarasta. Dewi Hanggandari merasa keberatan dengan pernikahannya mendapat suami buta.

Setelah dipaksa lalu ia bersedia melaksanakan tapi bersumpah bahwa kelak apabila memiliki keturunan akan menjadi musuh dari anak Raden Harya Prabu Dewayana. Sumpahnya membuat langit gonjang-ganjing. Para Dewa menjadi saksi sumpahnya. Setelah itu Raden Harya Prabu Dewayana menggantikan tahta ayahnya dijadikan raja di Astina bergelar Prabu Dewanata, juga bergelar Prabu Darmmaraja. Lalu Harya Suman menggantukan kakaknya menjadi Raja Gandara dengan nama Prabu Sakuni, bergelar Prabu Hanggandoro ke-dua. Setelah beberapa hari, Prabu Kresna Dwipayana memanggil adiknya yaitu Resi Wara Bisma memerintahkan agar adiknya menjadi penasihatnegera Ngastina serta dipercaya mengajarkan Kepada ketiga putranya. Resi Wara Bisma bersedia lalu memohon restu agar menjadi kenyataan. Setelah itu Resi Wara Bisma mengumumkan bertahtanya Prabu

Dewanata. Beberapa hari kemudian Prabu Kresna Dwipayana pindah ke Satarengga mengganti namanya menjadi Bagawan Biyasa atau bagawan Abiyasa. Yang para tetua kerajaan yang mengantarkannya. Hanya ada empat abdi yang ikut, mereka diberi nama Endang, 1. Endang Prawi, 2. Endang Mastoko, 3. Endang Wratsari, 4. Endang Saburu.

Selesaian dalam cerita ini yaitu ketika semua pihak telah mendapatkan solusi atas permasalahan yang dialami masing-masing tokoh. Jika dilihat dari awal cerita hingga akhir, peristiwa yang ditunjukkan saling berurutan tidak terdapat pengulangan ataupun penceritaan kembali peristiwa yang telah terjadi. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa alur dalam Lakon *Kunthi Pilih Serat Pustakaraja* adalah alur maju. Pada bagian hasil dan pembahasan menyajikan hasil penelitian.

### **Nilai Moral**

Berdasarkan hasil analisis alur dan pengaluran di atas maka dideskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Lakon *Kunthi Pilih*. Nilai moral yang terkandung dalam lakon ini merupakan suatu moralitas kebudayaan Jawa. Biasanya pewarisan ajaran moral dalam budaya Jawa dapat dilakukan dengan budaya lisan maupun tertulis. Budaya lisan dapat berupa seni pertunjukan dan adat istiadat sedangkan budaya tulisan dapat berupa naskah dan prasasti. Dalam budaya lisan, pewarisan nilai moral dapat dilakukan melalui tutur bahasa sehari-hari yang berwujud *unen-*

*unen*. *Unen-unen* adalah suatu bentuk ungkapan dalam bahasa Jawa yang berisi teguran, pujian, dan nasihat yang digunakan sebagai cerminan etika dalam kebudayaan Jawa (Utomo, T. Hardyanto, H., 2021) Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa unen-unen yang relevan dengan deskripsi Lakon *Kunthi Pilih* di antaranya *mikul dhuwur mendhem jero*, *taruna ngungkuli bapa* dan *wanita "wani ditata"*.

*Mikul dhuwur mendhem jero* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjunjung tinggi mengubur dalam berarti mengharumkan, menjunjung tinggi drajat dan menutupi rapat-rapat aib dalam hal ini biasanya orang tua. Unen-unen ini merupakan suatuajaran yang diwariskan antara orang tua kepada anaknya sebagai wujud penghormatan anak kepada orang tuanya. Serat Pustakaraja Lakon *Kunthi Pilih* menggambarkan beberapa adegan sebagai perwujudan "*mikul dhuwur mendhem jero*". Hal ini ditunjukkan pada saat Raden Harya Prabu Dewayana melaksanakan memohon pamit kepada sang ayah untuk melihat sayembarapilih di kerajaan Madura. Berikut ini cuplikan adegan:

*Gantos kawuwusa nagari ing Ngastino. Mangkya Raden Harya Prabu Dewoyono hanuwun pamit ing rama badhe haningali sayembara pinilih dhateng Maduro. Prabu Kresno Dwipoyono kaparengan ing karsa. Lajeng hamisih dhateng kang putra manawi Dewi Kunthi sampun dados jatukramanipun.*

Tejemahan :

Cerita berganti di negara Ngastina. Raden Harya Prabu Dewoyono memohon pamit pada ayahanda untuk menyaksikan sayembara pilih di Maduro. Prabu Kresna Dwipayana mengizinkan lalu berpesan pada putranya bahwa Dewi Kunthi sudah menjadi jodohnya.

Tidak hanya itu saja, kepergiannya melihat sayembara di Madura membuahkan hasil dengan memenangkan sayembara tersebut setelah menang melawan Raden Narasoma. Setelah dinikahkan dengan hadiah sayembara tersebut berupa seorang putri yaitu Dewi Kunthi, Raden Harya Prabu Dewayana kemudian pulang ke Astina membawa hadiah sayembara yaitu istrinya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang anak, Raden Harya Prabu Dewayana mampu membanggakan hati orang tuanya dan mengharumkan nama orang tuanya sebagai putra mahkota kerajaan Astina dengan memenangkan sayembara dan berhasil membawa pulang hadiah sayembara tersebut ke Astina.

Unen-unen kedua yaitu *taruna ngungkuli bapa* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi anak melebihi bapak. Maksud *unen-unen* tersebut yaitu kebaikan seorang anak hendaklah lebih dari orang tuanya. Implementasi unen-unen tersebut dalam cerita yaitu kesaktian yang dimiliki oleh putra Mahkota Madraka dan Astina yang melebihi kesaktian ayahnya. Putra

Mahkota Madraka bernama Raden Narasoma memiliki suatu ajian bernama Candha Birawa yang memiliki kesaktian dapat mengeluarkan segala macam bantuan prajurit raksasa saat digunakan dalam peperangan. Putra mahkota Astina bernama Raden harya Prabu Dewayana juga memiliki kesaktian yang dapat mengalahkan ajian Candha Birawa milik Raden Narasoma. Kesaktian yang dimilikikedua putra mahkota tersebut digunakan untuk mempertahankan keutuhan kerajaannya sebagai darma bagi seorang satria.

Faktanya dalam kehidupan sehari-hari unen-unen tersebut dapat dilakukan bagi setiap anak dengan mewujudkan suatu kebaikan yang sesuai dengan kemampuannya hingga kebaikan tersebut dapat melebihi kebaikan orang tuanya. Kemampuan yang dimiliki harus terus diasah hingga dapat digunakan untuk kebaikan bagi masyarakat.

*Unen-unen* ketiga yaitu wanita “*wani ditata*”. Maksud unen-unen tersebut yaitu seluruh wanita wajib untuk bisa dan maumenaati aturan yang ada dalam adat-istiadatnya. *Unen-unen* ini dilakukan oleh semua tokoh wanita yang terdapat dalam Lakon *Kunthi Pilih*. Tokoh wanita yang dapat dalam lakon *Kunthi Pilih* yaitu Dewi Kunthi, Dewi Sotyawati, Dewi Madri, Dewi Hanggandari. Mereka adalah tokoh wanitayang taat kepada keluarganya baik ayahnya, saudaranya maupun suaminya. Ketaatan yang dilakukan Kunthi pada ayahnya yaitu saat ia harus mau dijodohkan dengan cara mengadakan *sayembara pilih* . Selain

itu, Dewi Kunthi yang sudah memilih Raden Narasoma sebagai suaminya, harus taat kepada perintah Narasoma yang menyerahkan ia kepada Harya Prabu Dewayana yang telah memenangkan dirinya sebagai pendamping Dewi Kunthi meskipun dalam hatinya, Kunthi mencintai Narasoma.

Tokoh Dewi Sotyawati merupakan tokoh istri Raden Narasoma yang setia kepada suaminya meskipun suaminya harus mengikuti sayembara di Madura untuk memperebutkan DewiKunthi sebagai hadiah untuk dijadikan pendamping hidup. Keteladan karakter kesetiaan seorang istri yang ditunjukkan oleh Dewi Sotyawati patut untuk ditiru oleh setiapwanita Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa harkat, martabat dan kehormatan wanita terletakpada kesetiannya.

Selain itu, tokoh Dewi Madri merupakan seorang adik yang setia kepada kakaknya, raden Narasoma. Ia menurut saat kakaknya memerintahkan ia untuk mau dijadikan istri Raden Harya Prabu Dewayana bersama dengan Dewi Kunthi, dan Dewi Hanggandari. Kesetiaan memang adalah suatu yang universaldan dapat diterapkan dalam setiaplinikehidupan dalam bersosial. Kesetiaan tidakterbatas hanya kepada pasangan saja, tetapi juga dapat berupa kesetiaan terhadap saudara, orang tua, kawan maupun kelompok.

Tokoh terakhir yang menunjukkan bahwa wanita itu menaati perintah kakaknya yaitu Dewi Hanggandari. Ia patuh pada perintah

kakaknya agar diserahkan kepada Raden Harya Prabu Dewayana sebagai istrinya bersama dengan Kunthi dan Madri. Tidak hanya itu, Dewi Hanggandari harus menaati perintah suaminya tatkala sang suami menyerahkan seluruh istri yang ia bawa untuk dipilih sang kakak Raden Harya Destrarastra sebagai pendamping hidupnya. Raden Harya Destrarastra memilih Dewi Hanggandari sebagai istrinya karena kelak sang dewi akan melahirkan banyak anak sebagai pewarisnya. Walaupun sang dewi sakit hatinya karena harus menikah dengan seorang pangeran yang buta, ia tetap menaati perintah suaminya dan menjadi istri Raden Harya Destrarastra.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis mengenai alur dan pengaluran dapat disimpulkan suatu nilai moral dalam Lakon *Kunthi Pilih Serat Pustakaraja*. Alur yang terdapat dalam Lakon *Kunthi Pilih* yaitu alur maju. Nilai moral yang dapat dijadikan sebagai suatu implementasi pendidikan karakter dikemas menjadi tiga unen-unen yaitu *mikul dhuwur mendhem jero, taruna ngungkuli bapa* dan *wanita "wani ditata"*. Unen-unen yang menjadi nilai moral dalam Lakon *Kunthi Pilih* dijadikan suatu keteladanan karakter bagi masyarakat Jawa baik pria maupun wanita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Padmosoekotjo, S. (1957).

*Ngengrengan Kasusastran  
Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo  
Sing.

Poerbatjaraka, Tardjan Hadidjaja.  
(1952). *Kepustakaan Djawa*.  
Jakarta: Djambatan.

Soetardjo, I. (2008). *Kebudayaan Jawa*.  
Surakarta.

Soetarno, sarwanto. (2010). *Wayang  
Kulit dan Perkembangannya*.  
Surakarta: ISI Press.

Sudjiman., P. (1988). *Memahami Cerita  
Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suyanto. (2007). *Teori Pedalangan*.  
Surakarta: ISI Press.

Utomo, T. Hardyanto, H. (2021). Unen-  
unen Sebagai Refleksi Etika  
Jawa Dalam Karawitan Gaya  
Surakarta. *Sutasoma: Jurnal  
Sastra Jawa*, 143.